

Konsep Literasi dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Era Digital

Rizka Maulana

Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyyah, Aceh, Indonesia

Email korespondensi : rzkamaulana239@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital mengubah cara manusia memperoleh, mengolah, memproduksi, dan menyebarkan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan tersebut menuntut konsep literasi yang tidak berhenti pada kemampuan membaca teks, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menilai, menggunakan, dan menghasilkan informasi secara bertanggung jawab. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep literasi dalam Al-Qur'an dan menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan di era digital. Penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan membaca, menulis, ilmu pengetahuan, tabayyun, dan penggunaan pengetahuan, sedangkan sumber sekunder berupa kitab tafsir dan literatur tentang literasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep literasi Qur'ani dibangun atas keterpaduan aktivitas membaca, menulis, memperoleh ilmu, berpikir kritis, melakukan verifikasi, serta mengikat pengetahuan dengan tanggung jawab ketuhanan dan akhlak. QS. al-'Alaq [96]: 1–5 menempatkan aktivitas membaca dan menulis dalam kerangka *bismi rabbik*, sedangkan QS. al-Hujurat [49]: 6 memberikan prinsip verifikasi informasi. Dengan demikian, pendidikan era digital perlu mengembangkan literasi yang bersifat integratif: literasi teks, literasi informasi, literasi digital, literasi kritis, dan literasi etis. Konsep tersebut dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sekaligus menjaga orientasi ilmu kepada kemaslahatan, kebenaran, dan pembentukan akhlak.

Kata Kunci: Al-Qur'an; literasi; tafsir; pendidikan Islam; literasi digital.

Abstract

The development of digital technology has transformed the ways people access, process, produce, and disseminate knowledge. In Islamic education, this transformation requires a concept of literacy that goes beyond the ability to read texts and includes the ability to understand, evaluate, use, and produce information responsibly. This article aims to analyze the concept of literacy in the Qur'an and its relevance to education in the digital era. This library research employs a thematic Qur'anic interpretation approach. Primary sources include Qur'anic verses related to reading, writing, knowledge, verification, and responsible use of knowledge, while secondary sources include classical and contemporary commentaries and literature on digital literacy. The study finds that Qur'anic literacy integrates reading, writing, knowledge acquisition, critical thinking, information verification, and ethical responsibility before God. QS. al-'Alaq [96]: 1–5 places reading and writing within the framework of *bismi rabbik*, while QS. al-Hujurat [49]: 6 establishes verification as an ethical principle in receiving information. Therefore, digital-era education should develop an integrated literacy encompassing textual, informational, digital, critical, and ethical dimensions.

Keywords: Qur'an; literacy; exegesis; Islamic education; digital literacy.

Pendahuluan

Literasi pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan manusia berinteraksi dengan pengetahuan. Dalam pengertian tradisional, literasi sering dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, perkembangan teknologi informasi telah memperluas makna tersebut. Peserta didik kini berhadapan dengan teks, gambar, video, data, mesin pencari, media sosial, dan berbagai bentuk informasi digital. UNESCO menempatkan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan cara memperoleh informasi, tetapi juga harus membentuk kemampuan menilai kualitas dan etika penggunaannya.¹

Dalam perspektif Al-Qur'an, aktivitas memperoleh pengetahuan memiliki kedudukan penting. Wahyu pertama dimulai dengan perintah **iqra'**, sebagaimana terdapat dalam QS. al-'Alaq [96]: 1–5. Ayat tersebut tidak hanya mengandung perintah membaca, tetapi menghubungkan kegiatan membaca dengan Tuhan, penciptaan manusia, dan penggunaan pena. Dengan demikian, membaca dalam perspektif Qur'ani tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas teknis, melainkan merupakan proses intelektual yang memiliki orientasi spiritual dan moral. Kajian terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka juga menunjukkan bahwa **iqra'** dapat dipahami secara luas sebagai aktivitas membaca teks maupun realitas, sedangkan **qalam** menunjukkan pentingnya tradisi pencatatan dan transmisi ilmu.²

Persoalan menjadi lebih kompleks ketika informasi digital berkembang sangat cepat. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dalam hitungan detik, tetapi kecepatan akses tidak selalu sejalan dengan ketepatan informasi. Informasi yang salah, manipulatif, tidak lengkap, atau keluar dari konteks dapat beredar melalui media digital. Dalam situasi demikian, prinsip Qur'ani tentang verifikasi informasi menjadi relevan. QS. al-Hujurat [49]: 6 memerintahkan orang beriman untuk melakukan pemeriksaan ketika menerima berita dari orang yang tidak dapat dipercaya agar tidak menimbulkan kerugian karena ketidaktahuan. Prinsip ini dapat dijadikan landasan etika literasi informasi pada lingkungan pendidikan digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan dan literasi melalui QS. al-'Alaq [96]: 1–5. Kajian Jayana dan Mansur, misalnya, menunjukkan bahwa literasi Qur'ani mencakup makna **iqra'**, **qalam**, tujuan literasi, objek literasi, dan adab dalam aktivitas literasi. Penelitian lain yang menelaah Tafsir Al-Mishbah menemukan hubungan antara membaca, menulis, tauhid, ilmu, dan pembentukan karakter dalam pendidikan. Artikel ini melanjutkan kajian tersebut dengan memperluas fokus dari literasi baca-tulis menuju literasi informasi dan digital. Pertanyaan utama artikel ini adalah: bagaimana konsep literasi yang dapat ditarik dari Al-Qur'an melalui kajian tafsir, dan bagaimana konsep tersebut relevan dengan penyelenggaraan pendidikan pada era digital?³

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (**library research**) dengan pendekatan tafsir tematik. Ayat-ayat yang relevan dihimpun berdasarkan tema literasi, kemudian dianalisis menggunakan tafsir klasik dan kontemporer. Kerangka analisis memperhatikan tiga hubungan utama, yaitu hubungan manusia dengan Allah sebagai sumber orientasi ilmu, hubungan manusia dengan pengetahuan sebagai objek pembelajaran, dan hubungan manusia dengan sesama dalam penggunaan serta penyebaran informasi. Dengan kerangka

¹ Nancy Law, David Woo, Jimmy de la Torre, and Gary Wong, *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2* (Montreal: UNESCO Institute for Statistics, 2018), 5.

² Thoriq Aziz Jayana and Mansur Mansur, "Konsep Pendidikan Literasi dalam al-Qur'an: Telaah atas Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap Surat al-'Alaq: 1–5," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2021): 187–206.

³ Thoriq Aziz Jayana and Mansur Mansur, "Konsep Pendidikan Literasi dalam al-Qur'an: Telaah atas Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap Surat al-'Alaq: 1–5," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2021): 187–206.

tersebut, artikel ini diarahkan untuk menghasilkan formulasi konseptual tentang literasi Qur'ani yang dapat diterapkan dalam pendidikan digital.

Makna Literasi dalam Perspektif Al-Qur'an

Istilah literasi modern tidak ditemukan sebagai istilah teknis dalam Al-Qur'an. Karena itu, konsep literasi perlu ditelusuri melalui sejumlah aktivitas yang memiliki hubungan semantik dengan membaca, menulis, belajar, berpikir, mengetahui, dan menyampaikan informasi. Kata qara'a yang menjadi akar kata iqra' mengandung makna membaca atau menelaah. Perintah iqra' dalam QS. al-'Alaq [96]: 1 dan 3 menjadi titik penting karena ditempatkan pada awal rangkaian wahyu yang diterima Nabi Muhammad saw. Sementara itu, kata qalam pada ayat keempat menunjukkan alat tulis dan secara konseptual berkaitan dengan kegiatan pencatatan serta pengembangan pengetahuan.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.” (QS. al-'Alaq [96]: 1).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah *iqra'* tidak dibatasi oleh objek tertentu. Keluasan objek tersebut memungkinkan aktivitas membaca mencakup teks tertulis, fenomena alam, diri manusia, sejarah, dan berbagai tanda kebesaran Allah. Dari sini dapat dipahami bahwa literasi Qur'ani bersifat terbuka terhadap perkembangan objek pengetahuan. Pada era digital, objek yang dibaca tidak hanya buku cetak, tetapi juga laman web, dokumen digital, infografik, video, komentar, dan data. Akan tetapi, keluasan objek harus disertai kemampuan membedakan informasi yang benar dan keliru.⁴

Ayat keempat menyebutkan, “Yang mengajar dengan pena.” Penyebutan pena dalam rangkaian awal wahyu menunjukkan pentingnya dokumentasi pengetahuan. Pengetahuan yang hanya berada dalam ingatan memiliki keterbatasan dalam transmisi dan pemeriksaan. Tulisan memungkinkan pengetahuan disimpan, dibaca kembali, dikritik, dikembangkan, dan diwariskan. Dalam konteks digital, fungsi pena dapat dianalogikan secara hati-hati dengan berbagai media pencatatan modern. Namun, analogi tersebut tidak berarti menyamakan qalam dengan perangkat digital secara langsung. Pesan yang lebih mendasar adalah pentingnya budaya dokumentasi dan tanggung jawab dalam menghasilkan pengetahuan.

Literasi Qur'ani juga berkaitan dengan tujuan membaca. Frasa *bismi rabbika* menghubungkan proses memperoleh pengetahuan dengan kesadaran ketuhanan. Membaca bukan sekadar untuk menguasai informasi atau memperoleh kekuasaan, tetapi diarahkan kepada pengenalan terhadap ciptaan dan tanggung jawab moral. Karena itu, orang yang memiliki kemampuan teknis tinggi tetapi menggunakan pengetahuannya untuk menipu, memfitnah, atau merugikan orang lain belum mencerminkan keseluruhan konsep literasi Qur'ani.

Dengan demikian, literasi dalam perspektif Al-Qur'an dapat dirumuskan sebagai kemampuan memperoleh, memahami, mengembangkan, mendokumentasikan, dan menyampaikan pengetahuan dengan orientasi ketuhanan serta tanggung jawab etis. Rumusan tersebut memperluas literasi dari kemampuan teknis menuju kompetensi intelektual dan moral. Dalam pendidikan, perluasan ini penting karena tujuan pembelajaran bukan hanya menghasilkan peserta didik yang mampu menemukan informasi, tetapi juga mampu menentukan apa yang layak dipercaya, bagaimana informasi digunakan, dan untuk tujuan apa pengetahuan dikembangkan.

Iqra', Qalam, dan Tradisi Keilmuan

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), pembahasan QS. al-'Alaq [96]: 1–5.

Rangkaian QS. al-‘Alaq [96]: 1–5 memperlihatkan hubungan erat antara membaca, penciptaan manusia, dan pengajaran. Ayat pertama dan ketiga mengulang perintah membaca, sedangkan ayat keempat dan kelima menegaskan pengajaran melalui pena dan pengajaran terhadap manusia tentang apa yang tidak diketahuinya. Struktur tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan berlangsung melalui aktivitas menerima pengetahuan dan mengembangkan sarana penyimpanannya.

Dalam Tafsir Ibn Kathir, QS. al-‘Alaq [96]: 1–5 dipahami sebagai awal wahyu yang mengandung perintah membaca dengan menyebut nama Allah dan penegasan tentang karunia Allah yang mengajar manusia. Penekanan ini menunjukkan bahwa kemampuan manusia untuk memperoleh ilmu dipandang sebagai nikmat. Ilmu dengan demikian tidak semata-mata produk kemampuan manusia, tetapi juga amanah yang harus digunakan dengan benar. Perspektif tersebut relevan bagi pendidikan digital karena teknologi dapat memperbesar kemampuan manusia, tetapi tidak otomatis menentukan arah penggunaannya.⁵

Tafsir al-Maraghi memberikan perhatian pada fungsi membaca dan menulis dalam perkembangan pengetahuan manusia. Tradisi membaca dan menulis memungkinkan pengalaman manusia terdokumentasi dan ilmu ditransmisikan lintas generasi. Dalam lingkungan pendidikan, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui budaya membaca sumber primer, membuat catatan, menyusun rangkuman, menulis argumentasi, dan menyimpan sumber secara tertib. Penggunaan perangkat digital seharusnya memperkuat budaya tersebut, bukan menggantikannya dengan praktik salin-tempel tanpa pemahaman.⁶

Konsep **qalam** juga mengandung dimensi tanggung jawab. Tulisan dapat menyebarkan ilmu, tetapi juga dapat menyebarkan kesalahan. Dalam ruang digital, satu tulisan dapat diteruskan kepada banyak orang dalam waktu singkat. Karena itu, kemampuan menulis harus disertai kesadaran bahwa setiap informasi memiliki konsekuensi sosial. Peserta didik perlu dilatih membedakan antara fakta, interpretasi, opini, dan dugaan. Mereka juga perlu memahami pentingnya menyebut sumber, menghindari plagiarisme, dan tidak mengubah informasi sehingga menyesatkan pembaca.

Jika **iqra’** dipahami sebagai kemampuan membaca secara luas dan **qalam** sebagai kemampuan mendokumentasikan pengetahuan, maka keduanya dapat menjadi dua pilar literasi pendidikan. **Iqra’** membangun budaya menerima dan memahami pengetahuan; **qalam** membangun budaya mengolah, menguji, dan menyampaikan pengetahuan. Keduanya harus bertemu dalam proses berpikir kritis. Pendidikan yang hanya menekankan konsumsi informasi dapat melahirkan peserta didik yang mudah menerima pendapat. Sebaliknya, pendidikan yang melatih produksi informasi tanpa dasar pengetahuan dapat melahirkan konten yang lemah. Integrasi membaca, berpikir, menulis, dan beretika merupakan inti pengembangan literasi Qur’ani.

Tabayyun sebagai Prinsip Literasi Informasi

Perkembangan media digital membuat proses menerima informasi menjadi sangat mudah. Satu pesan dapat diterima melalui aplikasi percakapan, media sosial, situs berita, atau platform video tanpa proses penyaringan yang memadai. Dalam konteks ini, QS. al-Hujurat [49]: 6 menawarkan prinsip penting berupa tabayyun atau pemeriksaan informasi. Ayat tersebut mengingatkan agar suatu berita tidak langsung diterima sebagai dasar tindakan sebelum dilakukan pemeriksaan.

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya.” (QS. al-Hujurat [49]: 6).

-
- ⁵ Isma‘il ibn ‘Umar Ibn Kathir, Tafsir al-Qur’an al-‘Azim (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), pembahasan QS. al-‘Alaq [96]: 1–5.
- ⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946), pembahasan QS. al-‘Alaq [96]: 1–5.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut berhubungan dengan pentingnya kehati-hatian dalam menerima berita karena tindakan yang didasarkan pada informasi yang belum jelas dapat menimbulkan penyesalan dan kerugian. Prinsip ini memiliki relevansi langsung dengan literasi digital. Literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan perangkat, melainkan kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi sebelum mengambil sikap atau menyebarkannya.⁷

Dalam pendidikan, **tabayyun** dapat diterjemahkan menjadi prosedur sederhana. Pertama, peserta didik perlu mengidentifikasi sumber informasi. Kedua, mereka perlu memeriksa tanggal, konteks, dan tujuan publikasi. Ketiga, informasi penting perlu dibandingkan dengan sumber lain yang kredibel. Keempat, peserta didik perlu membedakan data dengan pendapat. Kelima, sebelum membagikan informasi, mereka perlu mempertimbangkan kemungkinan dampaknya. Langkah-langkah tersebut merupakan bentuk operasionalisasi nilai Qur'ani ke dalam kecakapan literasi informasi.

Prinsip **tabayyun** juga mencegah budaya belajar yang hanya berorientasi pada kecepatan. Dalam pembelajaran digital, peserta didik sering diarahkan untuk mencari jawaban dengan mesin pencari. Mesin pencari membantu menemukan informasi, tetapi tidak selalu menjamin kebenaran informasi. Oleh sebab itu, guru perlu mengajarkan bahwa hasil pencarian adalah bahan awal untuk pemeriksaan, bukan otomatis menjadi jawaban final. Peserta didik harus memiliki kemampuan membaca sumber asli dan memahami konteksnya.

Dari sudut pandang etika, **tabayyun** juga berhubungan dengan tanggung jawab terhadap orang lain. Menyebarkan berita yang belum diperiksa dapat merugikan reputasi seseorang, memicu konflik, atau menghasilkan keputusan yang salah. Karena itu, literasi digital dalam perspektif Qur'ani memiliki dimensi sosial. Kemampuan teknis menggunakan media harus berjalan bersama kemampuan mengendalikan diri, menjaga kehormatan orang lain, dan mengutamakan kebenaran. Dengan demikian, **tabayyun** dapat menjadi prinsip penting dalam pendidikan karakter pada era digital.

Ilmu, Berpikir Kritis, dan Tanggung Jawab

Al-Qur'an memberikan kedudukan tinggi kepada orang yang memiliki ilmu. QS. al-Mujadilah [58]: 11 menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu mempunyai nilai dalam kehidupan manusia. Namun, penghargaan terhadap ilmu tidak dapat dipisahkan dari iman dan adab. Pengetahuan yang terlepas dari tanggung jawab dapat digunakan untuk tujuan yang merugikan.

Konsep literasi Qur'ani karena itu tidak identik dengan banyaknya informasi yang dikuasai seseorang. Orang yang membaca banyak buku atau mengakses banyak situs belum tentu memiliki literasi yang baik apabila tidak mampu memahami, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi. UNESCO menempatkan literasi digital dalam kerangka kompetensi yang mencakup akses, pengelolaan, pemahaman, komunikasi, evaluasi, dan penciptaan informasi.⁸ Kerangka ini memperlihatkan bahwa literasi digital memiliki dimensi kognitif yang sejalan dengan kebutuhan berpikir kritis.⁸

Dalam pembelajaran, berpikir kritis dapat dilatih dengan mengubah pertanyaan dari “apa jawabannya?” menjadi “dari mana jawaban ini berasal?”, “apa buktinya?”, “apakah ada sumber yang berbeda?”, dan “apa konteksnya?”. Pertanyaan semacam ini membantu peserta didik membangun kebiasaan ilmiah. Dalam kajian tafsir, misalnya, peserta didik tidak cukup mengambil satu kutipan dari internet lalu menyimpulkan makna

⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), pembahasan QS. al-Hujurat [49]: 6.

⁸ Nancy Law, David Woo, Jimmy de la Torre, and Gary Wong, A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2 (Montreal: UNESCO Institute for Statistics, 2018), 5.

ayat. Mereka perlu mengetahui sumber tafsir, metode mufasir, konteks ayat, dan hubungan ayat dengan ayat lainnya.

Literasi juga menuntut kemampuan mengenali keterbatasan pengetahuan. QS. al-Isra' [17]: 36 mengingatkan agar manusia tidak mengikuti sesuatu yang tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Ayat ini dapat dibaca sebagai prinsip epistemik: seseorang perlu memiliki dasar sebelum membuat klaim. Dalam lingkungan digital yang penuh opini, prinsip tersebut sangat penting. Peserta didik perlu dibiasakan mengatakan “belum diketahui” atau “perlu diperiksa” ketika bukti belum memadai.

Tanggung jawab epistemik tersebut dapat diterapkan dalam tugas pembelajaran. Guru dapat meminta peserta didik membuat daftar sumber, menjelaskan alasan memilih sumber tertentu, membandingkan dua pendapat, dan menuliskan batasan kesimpulannya. Dengan cara ini, tugas digital tidak berhenti pada produk akhir, tetapi juga menilai proses memperoleh pengetahuan. Model demikian dapat mengurangi ketergantungan pada hasil instan dan membangun budaya akademik yang menghargai kejujuran intelektual.

Dari perspektif Al-Qur'an, kemampuan berpikir bukan tujuan yang terpisah dari pembentukan akhlak. Pengetahuan idealnya menghasilkan sikap yang lebih bertanggung jawab. Karena itu, literasi Qur'ani menghubungkan kecakapan intelektual dengan kesadaran bahwa setiap pengetahuan dapat menjadi dasar tindakan. Pendidikan era digital perlu menjaga hubungan tersebut agar kemajuan teknologi tidak hanya menghasilkan peserta didik yang terampil, tetapi juga mampu menggunakan keterampilannya secara bertanggung jawab.

Relevansi Literasi Qur'ani terhadap Pendidikan Era Digital

Pendidikan era digital ditandai oleh perubahan sumber belajar, pola interaksi, dan bentuk produksi pengetahuan. Buku teks bukan lagi satu-satunya sumber. Peserta didik dapat belajar melalui perpustakaan digital, video pembelajaran, jurnal ilmiah, kelas daring, aplikasi pembelajaran, dan berbagai platform berbasis kecerdasan buatan. Perubahan ini membuka peluang besar bagi perluasan akses pendidikan, tetapi juga menuntut kompetensi baru. Kerangka UNESCO menyebut literasi digital sebagai kompetensi inti yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi secara aman, kritis, dan bermakna.⁹

Konsep Qur'ani memberikan fondasi nilai terhadap kompetensi tersebut. Pertama, **iqra'** mengajarkan keterbukaan terhadap proses belajar. Pendidikan digital dapat memperluas kesempatan membaca berbagai sumber, tetapi aktivitas membaca harus diarahkan pada pemahaman. Kedua, **qalam** menekankan pentingnya menghasilkan dan mendokumentasikan pengetahuan. Peserta didik dapat diarahkan untuk membuat artikel, catatan digital, presentasi, atau proyek multimedia dengan tetap memperhatikan sumber. Ketiga, **tabayyun** menjadi dasar evaluasi informasi. Ketiga prinsip tersebut dapat membentuk satu rangkaian: akses, pengolahan, verifikasi, dan produksi pengetahuan.

Relevansi berikutnya terdapat pada desain pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing proses pencarian dan evaluasi informasi. Guru dapat merancang pembelajaran berbasis masalah yang mengharuskan peserta didik mencari beberapa sumber, memeriksa keandalannya, berdiskusi, dan menyusun kesimpulan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Tafsir, misalnya, mahasiswa dapat diminta membandingkan penafsiran suatu ayat dari beberapa mufasir, mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya, kemudian menghubungkannya dengan persoalan pendidikan kontemporer.

⁹ Nancy Law, David Woo, Jimmy de la Torre, and Gary Wong, A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2 (Montreal: UNESCO Institute for Statistics, 2018), 5–6.

Relevansi juga terlihat pada pengembangan karakter digital. Peserta didik perlu memahami bahwa jejak digital, komentar, unggahan, dan karya yang dibuatnya merupakan bagian dari tanggung jawab sosial. Prinsip menjaga lisan dalam Al-Qur'an dapat diperluas secara konseptual kepada komunikasi tertulis dan audiovisual. QS. Qaf [50]: 18 mengingatkan bahwa setiap ucapan dicatat. Dalam konteks digital, prinsip ini dapat menjadi pengingat moral bahwa komunikasi melalui perangkat tetap memiliki dimensi etis.

Dengan demikian, teknologi tidak ditempatkan sebagai tujuan pendidikan, melainkan sebagai sarana. Nilai yang menentukan arah penggunaannya berasal dari tujuan pendidikan. Jika tujuan pendidikan adalah membentuk manusia berilmu dan berakhlak, teknologi harus dipilih dan digunakan berdasarkan kontribusinya terhadap tujuan tersebut. Literasi Qur'ani memberikan kerangka untuk menjaga keseimbangan antara kemampuan memanfaatkan teknologi dan kemampuan mengendalikan penggunaannya.

Implementasi Literasi Qur'ani dalam Pembelajaran

Implementasi konsep literasi Qur'ani dapat dilakukan pada beberapa tingkat. Pada tingkat kurikulum, literasi tidak perlu menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Pendidikan Agama Islam dapat menggabungkan kegiatan membaca sumber, menilai informasi keagamaan, menulis refleksi, dan membuat produk digital. Pada mata kuliah Tafsir, mahasiswa dapat diarahkan untuk menggunakan kitab tafsir digital sekaligus belajar menilai otoritas sumber dan konteks penafsiran.

Pada tingkat metode, pembelajaran dapat menggunakan pendekatan **inquiry**. Peserta didik diberi pertanyaan atau persoalan, kemudian mencari data dari beberapa sumber. Misalnya, mahasiswa diberi tema "literasi dalam QS. al-'Alaq [96]: 1–5". Mereka tidak langsung menerima satu interpretasi, tetapi membaca ayat, terjemahan, beberapa kitab tafsir, serta literatur pendidikan. Setelah itu, mereka menyusun sintesis dengan menyebutkan sumber dan menjelaskan alasan interpretasinya. Proses ini menggabungkan **iqra'**, **qalam**, dan **tabayyun** dalam satu aktivitas akademik.

Pada tingkat evaluasi, guru atau dosen dapat menilai bukan hanya jawaban akhir, tetapi juga proses literasi. Indikator yang dapat digunakan antara lain kemampuan menemukan sumber yang relevan, ketepatan memahami isi sumber, kemampuan membandingkan informasi, penggunaan kutipan yang benar, kemampuan menyusun argumentasi, serta tanggung jawab etis dalam penggunaan informasi. Model evaluasi seperti ini mendorong peserta didik memahami bahwa literasi merupakan proses, bukan sekadar hasil.

Pada tingkat budaya akademik, lembaga pendidikan perlu membangun kebiasaan membaca dan menulis. Perpustakaan digital, repositori institusi, jurnal ilmiah, dan kitab elektronik dapat dimanfaatkan sebagai lingkungan belajar. Akan tetapi, akses harus diiringi dengan pelatihan penggunaan sumber. Peserta didik perlu mengetahui cara membaca metadata artikel, melihat identitas penulis, memahami tahun publikasi, memeriksa rujukan, dan menghindari sumber yang tidak jelas. Hal tersebut merupakan bentuk praktis dari **tabayyun** dalam kegiatan ilmiah.

Kecerdasan buatan juga dapat ditempatkan dalam kerangka literasi Qur'ani. Teknologi semacam ini dapat membantu merangkum, menemukan ide, atau mengorganisasi informasi, tetapi hasilnya perlu diverifikasi. Peserta didik tidak seharusnya menjadikan keluaran sistem sebagai otoritas tunggal. Prinsip **tabayyun** mengharuskan pemeriksaan terhadap sumber, sedangkan prinsip **qalam** menuntut kejujuran dalam menjelaskan proses penyusunan karya. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi alat bantu belajar tanpa menghilangkan tanggung jawab intelektual peserta didik.

Pada akhirnya, integrasi literasi Qur'ani dan literasi digital menuntut keseimbangan antara keterampilan dan nilai. Keterampilan digital memungkinkan peserta didik mengakses pengetahuan secara cepat, sedangkan nilai Qur'ani memberikan pedoman mengenai bagaimana pengetahuan diperoleh, diuji,

digunakan, dan disampaikan. Keseimbangan ini penting agar pendidikan tidak hanya menghasilkan pengguna teknologi yang terampil, tetapi juga pembelajar yang memiliki tanggung jawab ilmiah dan moral.

Penggunaan teknologi kecerdasan buatan juga perlu ditempatkan dalam kerangka tersebut. Teknologi dapat membantu proses pencarian ide, pengorganisasian bahan, atau penyusunan draf awal, tetapi tidak menggantikan proses verifikasi ilmiah. Dalam kajian tafsir, teks ayat, terjemahan, identitas kitab, pendapat mufasir, dan konteks penafsiran perlu diperiksa kembali pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Kebiasaan memeriksa kembali hasil teknologi merupakan bentuk penerapan **tabayyun** dalam lingkungan pembelajaran modern.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, proses tersebut dapat dilakukan melalui tugas berbasis proyek. Peserta didik, misalnya, diminta memilih satu ayat tentang ilmu, membaca penjelasannya dalam sekurang-kurangnya dua kitab tafsir, membandingkan titik persamaan dan perbedaannya, kemudian menghubungkannya dengan persoalan pendidikan masa kini. Hasilnya dapat disajikan dalam bentuk artikel, presentasi, infografik, atau video akademik. Penilaian tidak hanya diarahkan pada produk akhir, tetapi juga pada kualitas sumber, ketepatan kutipan, proses analisis, dan etika penyajian informasi.

Implikasi metodologis berikutnya berkaitan dengan posisi pendidik. Guru dan dosen tidak hanya berperan sebagai penyedia jawaban, tetapi sebagai pembimbing proses pencarian pengetahuan. Ketika peserta didik menemukan informasi keagamaan melalui mesin pencari atau media sosial, pendidik dapat mengarahkan mereka untuk menelusuri sumber asli, membandingkan penafsiran, dan mengenali perbedaan antara tafsir, terjemahan, opini, dan konten populer. Dengan demikian, pembelajaran tafsir dapat sekaligus menjadi ruang latihan literasi informasi.

Pendekatan tersebut juga menunjukkan bahwa literasi Qur'ani bukan sekadar program keterampilan membaca. Ia merupakan proses pembentukan cara berpikir. Peserta didik diarahkan untuk bertanya mengenai sumber pengetahuan, dasar suatu pernyataan, konteks informasi, dan konsekuensi dari penggunaan informasi tersebut. Dalam pendidikan Islam, proses ini dapat menghubungkan dimensi kognitif dengan dimensi etis. Pengetahuan tidak berhenti pada kemampuan mengetahui, tetapi diteruskan pada kemampuan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab.

Dalam kajian tafsir tematik, ayat tidak dibaca secara terpisah dari konteksnya. QS. al-'Alaq [96]: 1–5, misalnya, berbicara tentang membaca, penciptaan manusia, dan pengajaran. Sementara itu, QS. al-Hujurat [49]: 6 berbicara mengenai kehati-hatian dalam menerima berita. Kedua kelompok ayat tersebut memiliki konteks yang berbeda, tetapi dapat dipertemukan pada satu prinsip epistemik, yaitu pentingnya memperoleh pengetahuan melalui proses yang benar. Prinsip tersebut menjadi sangat relevan ketika peserta didik berhadapan dengan informasi yang jumlahnya tidak terbatas di ruang digital.

Dari perspektif metodologi tafsir, pembahasan literasi dalam Al-Qur'an perlu menghindari penyamaan langsung antara istilah modern dan istilah yang terdapat dalam teks wahyu. Literasi merupakan istilah yang berkembang dalam wacana pendidikan modern, sedangkan Al-Qur'an menggunakan sejumlah konsep yang berkaitan dengan aktivitas membaca, menulis, mengetahui, mengajar, memahami, dan memeriksa berita. Karena itu, pendekatan yang lebih proporsional adalah melihat hubungan makna antarkonsep tersebut, kemudian merumuskan relevansinya terhadap persoalan pendidikan kontemporer. Pendekatan semacam ini memungkinkan nilai Al-Qur'an tetap menjadi landasan utama sekaligus menghindari pemaksaan konsep modern ke dalam teks secara berlebihan.

Implikasi Metodologis Literasi Qur'ani dalam Pendidikan

Dengan demikian, keberhasilan literasi Qur'ani-digital tidak cukup diukur dari kemampuan menggunakan perangkat. Indikator utamanya adalah kemampuan menggunakan teknologi untuk

memperoleh ilmu dengan cara yang benar, menilai informasi secara kritis, menghormati sumber, serta menyampaikan pengetahuan dengan adab. Kerangka evaluasi ini mempertemukan tujuan pendidikan digital dengan tujuan pendidikan Islam sehingga teknologi tetap berada dalam posisi sebagai sarana pembelajaran.

Guru juga dapat menerapkan evaluasi reflektif. Setelah menyelesaikan tugas, peserta didik diminta menjelaskan sumber yang digunakan, alasan memilihnya, informasi yang sempat diragukan, dan cara memeriksa kebenarannya. Refleksi tersebut memperlihatkan proses berpikir yang sering tidak terlihat dari produk akhir. Dalam konteks tafsir, mahasiswa juga dapat diminta menjelaskan batas kesimpulan agar tidak menyatakan pendapat pribadi sebagai satu-satunya makna ayat. Praktik ini membentuk sikap ilmiah sekaligus kehati-hatian dalam berbicara atas nama Al-Qur'an.

Evaluasi literasi Qur'ani-digital perlu mengukur proses sekaligus hasil belajar. Kemampuan menemukan informasi, memahami isi ayat, membandingkan penafsiran, memeriksa sumber, dan menyusun kesimpulan merupakan bagian yang sama pentingnya dengan jawaban akhir. Dengan model penilaian demikian, peserta didik terdorong untuk membangun kebiasaan ilmiah, bukan sekadar mencari jawaban yang paling cepat. Penilaian dapat menggunakan rubrik yang mencakup ketepatan sumber, kedalaman pemahaman, kualitas argumentasi, kemampuan verifikasi, ketepatan sitasi, dan etika penggunaan informasi.

Evaluasi Literasi Qur'ani-Digital dalam Pembelajaran

Model Integratif Literasi Qur'ani-Digital

Berdasarkan analisis ayat dan relevansinya dengan pendidikan, literasi Qur'ani pada era digital dapat dirumuskan dalam lima dimensi. Pertama, literasi tekstual, yaitu kemampuan membaca dan memahami teks. Kedua, literasi informasi, yaitu kemampuan menemukan, memeriksa, dan membandingkan informasi. Ketiga, literasi digital, yaitu kemampuan menggunakan perangkat dan lingkungan digital secara efektif. Keempat, literasi kritis, yaitu kemampuan mengevaluasi argumen, bukti, konteks, dan bias informasi. Kelima, literasi etis, yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan dan teknologi sesuai nilai tanggung jawab dan kemaslahatan.¹⁰

Kelima dimensi tersebut dapat dipetakan dengan prinsip Qur'ani. Literasi tekstual berhubungan dengan *iqra'*. Literasi informasi berhubungan dengan *tabayyun*. Literasi digital merupakan pengembangan sarana membaca, menulis, dan berkomunikasi pada lingkungan teknologi. Literasi kritis berkaitan dengan dorongan Al-Qur'an untuk menggunakan akal dan tidak mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan. Literasi etis berhubungan dengan *bismi rabbik*, yaitu orientasi ketuhanan dalam memperoleh dan menggunakan ilmu.

Model tersebut dapat diterapkan dalam proyek pembelajaran. Sebagai contoh, mahasiswa diberi tugas meneliti fenomena penyebaran informasi keagamaan di media sosial. Tahap pertama adalah membaca dan mengidentifikasi materi. Tahap kedua adalah mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Tahap ketiga adalah memeriksa validitas informasi. Tahap keempat adalah menganalisis isi berdasarkan konsep tafsir. Tahap kelima adalah membuat produk edukatif digital yang mencantumkan sumber dan menghindari klaim yang tidak dapat dibuktikan. Tahap keenam adalah refleksi etis tentang dampak informasi terhadap masyarakat.

Model ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak perlu mempertentangkan tradisi keilmuan Islam dengan teknologi. Yang diperlukan adalah kerangka nilai yang dapat mengarahkan teknologi. Kitab tafsir dapat dibaca dalam bentuk digital; diskusi dapat berlangsung secara daring; tulisan ilmiah dapat disusun

¹⁰ Thoriq Aziz Jayana and Mansur Mansur, "Konsep Pendidikan Literasi dalam al-Qur'an: Telaah atas Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap Surat al-'Alaq: 1-5," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2021): 195-205.

menggunakan perangkat digital; dan sumber pengetahuan dapat diperluas melalui jaringan global. Namun, prinsip dasar seperti ketelitian, kejujuran, adab, dan tanggung jawab tetap harus dipertahankan.

Tabel 1. Dimensi Literasi Qur’ani dan Implementasinya dalam Pendidikan Digital

Dimensi	Landasan Konseptual	Implementasi Pendidikan
Literasi tekstual	Iqra’ dan qalam	Membaca, memahami, dan menulis sumber
Literasi informasi	Tabayyun	Memeriksa sumber, tanggal, konteks, dan bukti
Literasi digital	Pemanfaatan sarana ilmu	Menggunakan perangkat dan platform secara efektif
Literasi kritis	Tidak mengikuti tanpa pengetahuan	Membandingkan argumen dan mengevaluasi bukti
Literasi etis	Bismi rabbik dan tanggung jawab	Menjaga kejujuran, adab, dan dampak sosial

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan analisis ayat-ayat Al-Qur’an dan literatur literasi digital.

Tantangan dan Strategi Penguatan Literasi

Penerapan literasi Qur’ani dalam pendidikan digital menghadapi sejumlah tantangan. Pertama adalah kesenjangan kemampuan. Tidak semua peserta didik memiliki akses, perangkat, atau pengalaman digital yang sama. Kedua adalah banjir informasi. Semakin besar akses, semakin penting kemampuan memilih. Ketiga adalah kecenderungan belajar secara instan. Peserta didik dapat mencari jawaban tanpa membaca sumber secara mendalam. Keempat adalah persoalan etika seperti plagiarisme, manipulasi informasi, dan penyebaran konten tanpa verifikasi.

Tantangan tersebut dapat direspons melalui strategi pendidikan yang bertahap. Guru dan dosen perlu mengajarkan keterampilan literasi secara eksplisit. Peserta didik perlu diberi contoh bagaimana mengecek sumber, bukan hanya diberi nasihat agar berhati-hati. Tugas pembelajaran dapat dirancang agar mahasiswa wajib menggunakan lebih dari satu sumber dan menjelaskan proses verifikasinya. Dengan demikian, *tabayyun* menjadi keterampilan yang dipraktikkan, bukan sekadar konsep yang dihafalkan.

Strategi kedua adalah memperkuat budaya membaca sumber primer. Dalam kajian keislaman, sumber primer seperti Al-Qur’an, hadis, dan kitab tafsir perlu tetap menjadi rujukan utama. Sumber sekunder digunakan untuk membantu memahami dan mengontekstualisasikan kajian. Kebiasaan membaca ringkasan internet tanpa memeriksa sumber asli perlu dikurangi. Tradisi akademik yang demikian sejalan dengan semangat *iqra’* dan *qalam*, karena pengetahuan dibangun melalui pembacaan dan dokumentasi yang bertanggung jawab.

Strategi ketiga adalah membangun etika produksi konten. Pendidikan tidak hanya mengajarkan peserta didik menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen. Ketika mahasiswa membuat artikel, video, infografik, atau unggahan media sosial, mereka perlu mencantumkan sumber, membedakan fakta dan opini, serta menghindari materi yang dapat merugikan orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, produksi konten harus diarahkan kepada kemaslahatan dan tidak mengorbankan kebenaran demi popularitas.

Strategi keempat adalah mengembangkan kompetensi pendidik. Guru perlu memiliki kemampuan digital sekaligus kemampuan literasi informasi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran akan efektif apabila pendidik mampu memilih sumber yang tepat dan merancang aktivitas yang menuntut pemikiran peserta didik. Teknologi tidak seharusnya digunakan hanya karena tersedia, tetapi karena memiliki fungsi pedagogis yang jelas.

Pada akhirnya, literasi Qur’ani-digital dapat dipahami sebagai upaya mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai ilmu dan akhlak. *Iqra’* memberikan dorongan untuk belajar; *qalam*

memberikan dorongan untuk mendokumentasikan dan mengembangkan ilmu; *tabayyun* memberikan mekanisme verifikasi; sedangkan orientasi *bismi rabbik* memberikan arah moral. Keempat unsur ini dapat menjadi kerangka pendidikan yang mampu menghadapi perubahan teknologi tanpa kehilangan tujuan kemanusiaan dan ketuhanan.

Kesimpulan

Konsep literasi dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada kemampuan teknis membaca dan menulis. Berdasarkan kajian terhadap QS. al-'Alaq [96]: 1–5, QS. al-Hujurat [49]: 6, QS. al-Mujadilah [58]: 11, dan ayat-ayat terkait, literasi Qur'ani mencakup membaca, menulis, memperoleh ilmu, berpikir kritis, memverifikasi informasi, serta menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Relevansinya terhadap pendidikan era digital terletak pada kemampuan mengintegrasikan kecakapan teknologi dengan orientasi spiritual dan etika. Pendidikan perlu membentuk peserta didik yang mampu mengakses informasi, memahami dan mengevaluasinya, menghasilkan pengetahuan, serta mempertimbangkan dampak sosial dari setiap informasi yang disebarkan. Dengan demikian, literasi Qur'ani-digital dapat menjadi kerangka konseptual untuk membangun pendidikan yang adaptif terhadap teknologi sekaligus tetap berlandaskan ilmu, kebenaran, dan akhlak.

Referensi (Daftar Pustaka)

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. Tafsir al-Maraghi. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1946.

Ibn Kathir, Isma'il ibn 'Umar. Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

Jayana, Thoriq Aziz, dan Mansur Mansur. "Konsep Pendidikan Literasi dalam al-Qur'an: Telaah atas Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap Surat al-'Alaq: 1–5." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.22373/jar.v8i2.11430>.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

UNESCO Institute for Statistics. *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. Montreal: UNESCO Institute for Statistics, 2018.

UNESCO Institute for Statistics. "Digital Literacy." *TVETipedia Glossary*. Diakses 1 Oktober 2026.

UNESCO Institute for Statistics. "Monitoring Framework: Indicator 4.4.2." Diakses 1 Oktober 2026.